

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SELF-MANAGEMENT TERHADAP ETIKA PERGAULAN PESERTA
DIDIK KELAS VIII E SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

SEPTIKAR TIKA SARI

NPM: 1611080217

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2020 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SELF-MANAGEMENT TERHADAP ETIKA PERGAULAN PESERTA
DIDIK KELAS VIII E SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**



Pembimbing I : Dr. Rifda Elfiah, M. Pd

Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ., ED

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2020**

ABSTRAK

Etika dalam pergaulan maksudnya adalah norma sopan santun atau pedoman tingkah laku baik-buruk dalam pergaulan. Apabila peserta didik tidak memiliki etika pergaulan yang baik, maka ia tidak mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran angket yang penulis lakukan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki etika dalam pergaulan. Atas dasar hal tersebut peneliti mencoba menerapkan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Self-Management* terhadap etika pergaulan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* berpengaruh terhadap etika pergaulan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *Pre-eksperimen* dengan disain *One-Group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan Sampel penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan berjumlah 10 peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, metode wawancara dan metode angket. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai z hitung yaitu 2,803, hal ini menunjukkan bahwa H_0 tolak dan H_a diterima selain itu dapat nilai rata-rata *posttest* yang meningkat dari pada nilai *pretest* ($106,1 \geq 67,10$). Selain itu juga dilihat dari tingkat persentase pada kata gori buruk yaitu setelah diberikan perlakuan dan sebelum diberikan perlakuan ($100\% \geq 0\%$). Dengan demikian dapat berpengaruh terhadap etika dalam pergaulan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik *Self-Management* Dan Etika Dalam Pergaulan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT TERHADAP ETIKA PERGAULAN PESERTA DIDIK KELAS VIII E SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama : **Septikar Tika Sari**
NPM : **1611080217**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd
NIP. 196910031997022002

Pembimbing II


Defriyanto, S.I.O., M.Ed
NIP. 197803192008011012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT TERHADAP ETIKA PERGAULAN PESERTA DIDIK KELAS VIII E SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**, disusun oleh **Septikar Tika Sari NPM 1611080217** Jurusan **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Kamis, 14 Mei 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Safari Daud, M.Pd.I**

Sekretaris : **Hardiyansya Masya, M.Pd**

Penguji Utama : **Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed**

Penguji Pendamping I : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

(QS. Al-Ahzab :21).¹



¹ Departemen Agama RI. *Al-quran dan terjemahan*, h 420.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, dan rahmat-nya yang selalu mengiringi disetiap hembusan nafas dan langkah kaki ini. Dari hati yang paling dalam dan rasa terimakasih yang tulus ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Kadarsyah dan Ibunda Nurjannah tercinta. Do'a tulus dan terimakasih selalu kupersembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta mendo'akan keberhasilan dan kebahagiaan ku.
2. Kakak-kakaku, Kholifah, Robiyah Nur, Syukrillah, dan Nur Syamsiyah yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada ku, agar selalu bersemangat dalam segala hal.
3. Adikku tersayang, Muhammad Noer Qomaruddin yang selalu menantikan keberhasilanku.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Septikar Tika Sari lahir di Desa Gedung Ratu Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada tanggal 28 September 1998 anak Kelima dari Enam bersaudara dari pasangan Bapak Kadarsyah dan Ibu Nurjannah.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar yaitu SDN 01 Gedung Ratu Tulang Bawang Udik lulus pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan di MTS PSA Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Tengah lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di MA PSA Istiqomah Islamiyah Panaragan Jaya Tulang Bawang Tengah dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Insitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang sekarang telah bersetatus menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, melalui jalur tes pada fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam. Pada tahun 2019 peneliti melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di desa sumber rohmah, kecamatan ulubelu, kabupaten tanggamus, kemudian melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

Hanya itu riwayat hidup yang dapat penulis sampaikan semoga dalam aktifitas selalu menjadi lebih baik dan mendapat Ridho Allah SWT.Amin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan yang berjudul “**Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Terhadap Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020**”

Sholawat serta salam diperuntuhkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agamanya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari tugas untuk menyelesaikan pendidikan S1 dalam ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, sebagai berikut:

1. Prof Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan fakultas terbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. sekaligus sebagai pembimbing I yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Defriyanto, S.IQ.,ED selaku pembimbing II yang selalu membimbing, mengarahkan serta memberikan waktu untuk melaksanakan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman saya dalam menyelesaikan pendidikan dalam ilmu pendidikan bimbingan konseling ini dengan baik.
6. HJ. Sri Chairattini E.A,S.Pd selaku kepala sekolah dan Endang Wahyu Ningsih S.Pd selaku Guru Bimbingan konseling di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.
7. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Kelas BK D
8. Sahabat Pejuang Skripsi Luluk Nur Kholidah, Luluk Diah Afifah, Melinda Dewi Suryani, Intan Diana Sari, keluarga KKN 199 dan sahabat-sahabat PPL MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung yang telah menemaniku hingga saat ini, terimakasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan sehingga saya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 dalam ilmu pendidikan bimbingan dan konseling pendidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung 23 Desember 2019
Penulis

Septikar Tika Sari
1611080217

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Kelompok	
1. Pengertian Konseling Kelompok	15
2. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok	16
3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	17
4. Manfaat Konseling Kelompok	18
5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	18
6. Fungsi Konseling Kelompok	20
7. Tahap-tahap Konseling Kelompok.....	20
8. Ciri-ciri ketua kelompok	21
9. Proses Pembentukan kelompok	22
B. Teknik <i>Slef- Management</i>	
1. Konsep Dasar <i>Slef- Management</i>	25
2. Tujuan <i>Slef-Management</i>	26
3. Aspek-Aspek <i>Slef-Management</i>	26
4. Manfaat Teknik <i>Self-Management</i>	26
5. Tahap- tahap Teknik <i>Self-Management</i>	27
6. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Self-Management</i>	29
C. Etika Pergaulan	29
1. Pengertian Etika Pergaulan	29
2. Ciri- ciri Pergaulan	33
3. Tujuan Etika Pergaulan	34
4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Etika Paergaulan	35

5. Pentingnya Etika.....	36
6. Macam-macam Etika Pergaulan.....	39
7. Perubahan Pergaulan Dan Prosesnya.....	40
8. Cara Bergaul yang Efektif.....	41
9. Sopan Santun Dalam Pergaulan di Sekolah.....	44
D. Penelitian Relevan.....	44
E. Kerangka Berfikir.....	47
F. Hipotesis Penelitian.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	49
B. Prosedur Pelaksanaan Layanan konseling Kelompok.....	50
C. Variabel Penelitian.....	51
D. Definisi Obrasional.....	52
E. Metode Penentuan Subjek Penelitian.....	54
F. Metode Pengumpulan Data.....	56
G. Istrumen Penelitian.....	58
H. Pengembangan Istrumen Penelitian.....	60
I. Langkah-langkah Pemberian Perlakuan.....	60
J. Metode Analisi Data.....	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	65
1. Data Deskripsi <i>pretest</i>	65
2. Pelaksanaan Penelitian.....	66
3. Hasil Deskripsi <i>Posttest</i>	87
4. Hipotesis <i>Wilcoxon</i>	88
a. Analisis proses penghitungan.....	88
b. Analisi sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.....	92
B. Pembahasan.....	94
C. Keterbatasan Penelitian.....	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil persentase etika pergaulan peserta didik	7
2. Definisi Operasional.....	52
3. Jumlah Peserta Didik Kelas VIII E	55
4. Penskoran Item	57
5. Kriteria Etika Pergaulan	58
6. Kisi-Kisi Skala Etika Pergaulan	59
7. Pertemuan Layanan Konseling	62
8. Hasil Pretest	65
9. Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian	66
10. Hasil Posttest	87
11. Perbandingan prettest dan posttest	88
12. Uji Wilcoxon	89
13. Descriptive Statistics.....	92
14. Deskripsi data pretest, posttest dan gain score.....	92
15. Tingkat persentase ketagori etika pergaulan	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	47
2. Pola <i>One Group Prettest Posttest Design</i>	50
3. Variabel Penelitian	51
4. Perbandingan <i>Prettest</i> dan <i>Posttest</i>	89
5. Kurva setelah diberikan perlakuan.....	91
6. Grafik peningkatan etika pergaulan	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1. Kisi-Kisi Wawancara
- Lampiran 2. Angket Etika Pergaulan
- Lampiran 3. Nama-nama Peserta didik
- Lampiran 4. Absen Kehadiran Peserta
- Lampiran 5. Surat Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Lampiran 7. Hasil Analisis Data
- Lampiran 8. Surat cek *plagiat checker*
- Lampiran 9. Kartu Kendali Bimbingan
- Lampiran 10. Surat Orisinal Skripsi
- Lampiran 11. Surat Balasan Pra Penelitian
- Lampiran 12. Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 13. Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 14. Surat pengesahan proposal
- Lampiran 15. Surat Validasi Angket
- Lampiran 16. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada surat An-Nisa ayat 1 Allah SWT memerintahkan terhadap umatnya untuk menciptakan ikatan sosial dengan lingkungan sekitarnya, Allah SWT berfirman pada Al-Quran surat An-Nisa yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “... dan (peliharalah) hubungan silahturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹

Dari ayat diatas memiliki makna yang menjelaskan kepada manusia diperintahkan untuk membina ikatan silahturrahmi atau tali persaudaraan antar sesama manusia. Pada hakikatnya karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Manusia saling membutuhkan atau selalu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya sebagai makhluk sosial. Lalu terjadi pergaulan antar manusia dalam hidupnya, baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitar.

¹ Departemen Agama RI, Al Quran Dan Terjemahan, h, 61.

Sebagai makhluk sosial yang hidupnya tidak dapat sendiri karena saling membutuhkan satu dengan yang lain, untuk mempunyai kehidupan yang damai penuh keteraturan dan harus mempunyai tatertib guna mewujudkan hidup saling menghormati, bersikap dan berperilaku sopan, menghargai, dan tolong menolong.² Oleh sebab itu didalam kehidupan manusia membutuhkan etika dalam pergaulan agar bisa di terima di lingkungan masyarakatnya.

Untuk contoh perbuatan baik-buruk terhadap pergaulan antar manusia etika pergaulan ikut berperan dalam kehidupan khususnya remaja. Karena sebagai makhluk sosial khususnya remaja tentu memerlukan panduan tingkah laku yang baik di sekolah, dirumah dan manapun dilingkungan sekitar. Sehingga pergaulan terlaksanakan dengan baik sama dengan norma agama yang dianut atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Remaja memiliki batasan usia yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) remaja batasan usianya adalah 12 hingga 24 tahun, dari segi program layanan, remaja batasan usia yang di gunakan oleh Departemen Kesehatan yaitu berusia 10 sampai 19 Tahun dan remaja yang belum menikah, sedangkan menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan perlindungan Hak Reproduksi) remaja batasan usianya yaitu 10 hingga 21 Tahun. Sekolah menengah dengan usia peserta didik 12-15 tahun termasuk katagori remaja.³

² Novita Anggraini, M Husen, and Martunis, *Op. Cit.*, h. 66.

³ Itsna Fitri Rahma, "Etika Pergaulan Remaja Muslim Yang Ramah Di Tinjau Dari Konsep Peace Education Studi Di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang, " *Jurnal Pendidikan Mdrasah Tarbiyah UIN SUKA* Vol 1, No. 2 (2016), h. 247.

Remaja awal di mana masa peralihan antara masa anak-anak menuju dewasa. Dan masa remaja juga bermula pada perubahan fisik, sikap yang masih labil dan masih sibuk untuk mencari jati dirinya, sehingga remaja awal tersebut masih sulit untuk menerima teguran dari orang lain, karena iya beranggapan bahwa dirinya selalu benar.

Renis Selviana Sari menjelaskan bahwasanya etika pergaulan merupakan suatu ikatan tingkah laku antara individu satu dengan lain dan ada didalamnya suatu nilai-nilai dan norma yang telah dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dan juga bisa jadi pertimbangan yang dipakai pada tingkah laku individu guna mempertimbangkan baik buruknya pada perbuatan manusia dalam kehidupannya.⁴

Abuddin Nata menjelaskan etika yaitu merupakan penerapan baik dan buruknya sesuai dengan yang dilakukan oleh manusia, dan etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. etika juga bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman, dan etika juga adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.⁵

Elizabeth B.Hurlock mengemukakan tingkat perkembangan baik psikologis maupun fisik menciptakan banyak pencapaian tingkat menciptakan

⁴ Renis Silvia Sari, "Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Etika Pergaulan Peserta didik Kelas VIII Mts Asy-Syafi'iyah Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Cakrawalan BK*, (2014), H. 14.

⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, h. 75.

perubahan perilaku dan sikapnya, yang termasuk kalangan individu remaja dihimbau merubah rancangan moral yang berjalan umum dan merumuskan yang akan berfungsi ke dalam kode moral sebagai pedoman bagi perbuatannya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru pada saat masa kanak-kanak.⁶

Allah SWT berfirman pada surat Al-Ahzab atay 21 yang menjelaskan tentang etika pergaulan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahman) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁷

makna ayat tersebut ialah menjelaskan Allah mempunyai alasan mengapa menurunkan Nabi Muhammad SAW di antara manusia, karena guna membimbing manusia seharusnya bagaimana ia dibimbing, di beri perintah untuk meneladani Rasulullah SAW, di kendalikan dan diarahkan, baik perbuatan, perkataan, maupun ke adaan, dalam keteguhan, ke sungguh-sungguhan, dan dalam kesabarannya.

⁶ B Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h.225.

⁷ Deprtemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 336.

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman untuk menjelaskan tentang etika pergaulan pada Q.S Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar*”⁸

Maknanya adalah bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umatnya yang beriman dan beragama agar tetap bertakwa dan menyembah kepadanya, dan hendak mereka mengucapkan perkataan yang baik, jujur, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. dan terdapat salah satu indikator etika dalam pergaulan didalam ayat ini yaitu tentang kejujuran.

Seri Muhyat mengemukakan indikator tentang etika pergaulan menurutnya yaitu: (a) kemampuan berkomunikasi verbal, (b) keterampilan berkomunikasi non verbal, (c) empati, (d) sopan santun, dan (e) mengembangkan kesadaran diri.⁹ Reni Selviani Sari berpendapat indikator etika pergaulan adalah yaitu: (a) memiliki kejujuran, (b) memiliki kedisiplinan, (c) bersikap dan bertuturkata sopan santun, (d) memiliki toleransi, dan (e) memiliki tanggung jawab.¹⁰

Berdasarkan hasil pendapat dari Sri Muhyati dan Reni Selviani Sari, dapat penulis simpulkan indikator dari etika pergaulan yang akan digunakan penulis sebagai indikator dalam penelitian ini adalah: (a) bersikap dan bertutur kata sopan santun, (b) sikap saling toleransi, (c) bertanggung jawab, (d)

⁸ *Op.Cit*, h 472.

⁹ Sri Muhyati, “Meningkatkan Keterampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012,” *Jurnal BK FKIP UNNES*, (2013), h. 12.

¹⁰ Reni Selviani Sari, *Op.Cit.*, h. 16.

memiliki kejujuran, (e) berempati. Jadi jika peserta didik tidak memiliki kriteria dalam indikator-indikator yang setelah disebutkan di atas maka peserta didik dikatakan memiliki etika pergaulan kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang telah dilaksanakan dengan ibu Endang Wahyu Ningsih S,Pd. Selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 19 Bandar Lampung mengatakan:

“Masih ada peserta didik yang memiliki etika pergaulan kurang baik yang sesuai dengan indikator yang sudah dibuat. Akan tetapi hampir setiap kelas ada di salah satu antara peserta didik yang memiliki etika pergaulan kurang baik jadi tidak berdominan dengan satu kelas saja, akan tetapi ibu Endang lebih mengarahkan kepada kelas VIII E yang peserta didiknya memiliki etika pergaulan kurang baik tetapi hanya beberapa peserta didik saja. Dengan adanya gejala-gejala seperti kurangnya sopan santun baik perkataan maupun perbuatan, kurangnya kejujuran peserta didik, kurangnya toleransi kepada teman, dan menyuruh teman melakukan sesuatu tanpa mengucapkan kata tolong dan terimakasih.”¹¹

Lalu Setelah melakukan wawancara, penulis juga membagikan kuisioner etika pergaulan sebanyak 35 item pertanyaan kepada peserta didik kelas VIII E yang telah di sarankan oleh guru Bimbingan Konseling untuk digunakan sebagai subjek penelitian, karena menurut ibu Endang selaku guru Bimbingan konseling kelas tersebut mempunyai etika pergaulan yang kurang baik. Oleh sebab itu menurut penulis, kelas tersebut perlu diberikan perlakuan. Dan hasil membagikan nilai etika pergaulan sebagai berikut:

¹¹ Endang Wahyu Ningsih, wawancara penelitian dengan guru BK, SMP Negeri 19 Bandar Lampung, 19 September 2019.

Tabel 1
Hasil Persentase Etika Pergaulan Peserta Didik
Kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung

No	Kriteria	Skor	Jumlah peserta didik	Persentase (%)
1	Baik	70-125	20	83.33
2	Buruk	0-69	10	16.67
Jumlah			30	100

Berdasarkan persentase tabel perhitungan diatas hasil penilai etika pergaulan diatas, bahwa dapat diketahui etika dalam pergaulan peserta didik di kelas VII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung, ada beberapa anak yang memiliki etika pergaulan yang baik ada pula yang memiliki etika dalam pergaulan kurang baik. ditunjukkan dari hal ini tingkat persentase peserta didik dari 30 peserta didik terdapat 20 (83.33 %) peserta didik termasuk katagori etika pergaulan baik dan terdapat etika dalam pergaulan yang buruk 10 (16.67). dari hasil data diatas lalu penulis mengambil sampel 10 peserta didik yang termasuk pada etika dalam pergaulan yang kurang baik.

permasalahan tersebut Seharusnya tidak terjadi sebab sebagai peserta didik memerlukan pemahaman atau informasi terkait mempunyai atau memiliki etika yang baik untuk dapat tetap dan menyesuaikan dirinya dilingkungan masyarakat juga didalam kehidupannya. Jika permasalahan ini tidak ditanggapi, maka peserta didik tidak bisa menampilkan diri sesuai dengan tata tertip atau norma yang berlaku sehigga bisa terjadi penyimpangan, menyakiti perasaan, mengganggu dan pikiran orang lain atas perilakunya, dan tidak dapat mendapatkan diri dengan baik di lingkungannya. Dalam hal ini berhubungan dengan aktivitas pendidikan, baik dari hubunga sosial, perilaku sosial dan interaksi sosial karena

peserta didik membutuhkan perhatian agar dapat menunjang perilaku peserta didik dalam bersikap dan belajar, maka dalam hal ini dibutuhkan adanya konseling kelompok guna untuk mencegah atau mengobati lebih lanjut permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik.

Menurut Ibu Endang Wahyu Ningsih, S.Pd.:

“Sudah adanya tindakan atau upaya yang dilakukan dari guru bimbingan dan konseling dalam menangani serta meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh guru BK yaitu dengan cara memanggil peserta didik tersebut lalu memberikan arahan atau teguran dan ajarkan sopan santun seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, cara menghargai orang lain. Dan juga sudah adanya kegiatan bimbingan dan konseling diantaranya adalah layanan konseling individu dan layanan bimbingan kelompok. Akan tetapi layanan yang digunakan belum mampu menangani masalah etika pergaulan. Jadi, belum pernah mengadakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* terhadap etika pergaulan.”¹²

Di dalam pendidikan diperlukannya guru bimbingan dan konseling ialah guna membantu mengatasi peserta didik setiap ada masalah dalam kehidupan yang dialaminya sehingga bisa membantu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui proses konseling kelompok dapat dibimbing peserta didik untuk mengarahkan hidupnya sendiri melalui berbagai pertimbangan, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan pengambilan keputusan secara bijaksana. Layanan yang salah satunya dapat digunakan yaitu konseling kelompok.

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan konseling kelompok merupakan konseling yang dilaksanakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah

¹² Ending Wahyu Ningsih, wawancara penelitian dengan guru BK, SMP Negeri 19 Bandar Lampung, 19 September 2019.

yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).¹³

Konseling kelompok digunakan, karena dalam konseling kelompok peserta didik dapat berinteraksi dengan teman untuk membina hubungan yang baik sesama teman, dan mencari jalan keluar bersama-sama untuk menyelesaikan masalahnya. Untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik, diperlukannya tindakan dari guru bimbingan dan konseling yang tepat untuk peserta didiknya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ma'rufatur, Titin Swastinah dan Fakrudin Mutakin dengan judul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Rambipuji yaitu data yang menggunakan metode statistic dengan rumusan *product moment* diperoleh nilai sebesar 0,668. Hasil ini setelah dibandingkan dengan nilai "r" kerja *product moment* pada subjek N=54, baik dalam interval kepercayaan 95% (0,266) "r" kerja lebih besar dari "r" tabel harga kritik *product moment* dengan demikian maka hipotesis (H_i) yang diajukan berbunyi : ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap etika pergaulan peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Rampuji Jember.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan konseling kelompok terhadap etika pergaulan peserta didik telah dibuktikan berdasarkan interpretasi nilai "r" tabel *product moment*, diketahui bahwa nilai "r" kerja

¹³ Dewa Ketut Sukardi and Kusmawati, *peruses Bimbingan Dn Konseling Di Sekolah*, h 79.

0,668 lebih besar dari rt dengan interpretasi dapat disetujui atau dapat diterima atau terbukti kebenarannya. dengan demikian maka hipotesis alternative (Ha) yang diajukan penulis yang berbunyi : ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap etika pergaulan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rambipuji Jember tahun Pelajaran 2017/2018.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap etika pergaulan peserta didik kelas, dan ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap etika peragulan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rambipuji tahun pelajaran 2017/2018.

Pada konseling kelompok ada beberapa etika yang bisa membantu meningkatkan etika pergaulan peserta didik. dalam konseling kelompok salah satu teknik yang penulis pakai dalam membantu permasalahan tersebut adalah teknik *self-management*. Menurut Sukadji *self-management* adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitori perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.¹⁵

Konseling kelompok dengan teknik *self-management* bertujuan untuk mendapatkan atau menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan dan

¹⁴ Ma'rufatur, Titin Swastinah dan Fakrudin Mutakin, "pengaruh layanan konseling kelompok terhadap etika pergaulan pesert didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rambipuji Tahun Pelajaran 2017-2018" *jurnal consulenza: bimbingan konseling dan psikologi* (2019). H 31.

¹⁵ Brett Furlonger et al, "Using a Single-Casa Exsperimental Desing to Evaluate a Cognitive- Behavioral self-management Conseling intervention" *Asia Pacific Journal Of Conseling and Psychotherapy*, 2017, h 4.

menggantinya dengan pola perilaku yang lebih sesuai melalui proses belajar dan tugas yang dilakukan antara sesi konseling memungkinkan konseling untuk memodifikasi, menerapkan dan menguji perilaku dalam keadaan kehidupan nyata atau yang sesungguhnya.¹⁶

Dari penjelasan latar belakang tersebut, layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* bahwasannya dapat meningkatkan etika pergaulan peserta didik di kehidupan selanjutnya, lalu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* terhadap etika pergaulan peserta didik Kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Peserta didik yang memiliki kurangnya bertutur kata dan bersikap sopan santun
- 2) Peserta didik yang kurang memiliki sikap saling toleransi
- 3) Masih ada peserta didik belum memiliki kejujuran
- 4) Peserta didik kurang mampu bertanggung jawab
- 5) Terdapat peserta didik kurangnya berempati
- 6) Belum digunakannya konseling kelompok dengan teknik *self-management* terhadap etika pergaulan peserta didik.

¹⁶ *Ibid*, h 6.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengaruh teknik *self-management* terhadap etika pergaulan peserta didik dengan menggunakan teknik atau metode konseling kelompok. Berdasarkan pada metode atau teknik yang digunakan dalam melakukan konseling kelompok untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik yang baik.

Didalam penelitian ini penulis melakukan observasi siswa kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung dan serta mewawancarai guru BK (Bimbingan Konselin). Sebagai dasar untuk mengumpulkan data mengenai pembelajaran disekolah. Adapun masalah yang diteliti yaitu mengenai etika pergaulan siswa menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self-management* yang di terapkan pada SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

berdasarkan dari apa yang telah di paparkan dalam latar belakang tersebut, agar peneliti sekripsi ini lebih terarah penulis membuat rumusan masalah adalah “apakah ada pengaruh konseling kelompok dengan Teknik *Self-Management* terhadap etika pergaulan Peserta Didik Kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung”?

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* terhadap etika pergaulan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun 2019/2020

b. Tujuan Khusus

1. Membantu siswa dalam memperbaiki etika pergaulan baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat
2. Membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang pentingnya etika pergaulan

F. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pengalaman, pemikiran, dan pemahaman disiplin dalam keilmuan bimbingan dan konseling, dalam pembahasan terkhusus terkait tentang pembelajaran dijadikannya untuk referensi dan bekal bagi calon konselor muda dan bagi siapa saja yang membacanya.

2. Secara Praktis

a. Untuk Peserta Didik

Diharapkannya penelitian ini mampu memberikan pengaruh positif terhadap etika pergaulan peserta didik di SMPN 19 Bandar Lampung.

b. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat bermanfaat untuk membantu proses konseling, serta membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah disekolah, sehingga peserta didik jauh lebih maju atau jauh lebih berpotensi dibidang masing-masing

karena adanya penelitian konseling kelompok untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik

c. Bagi Penulis

Guna untuk menambahkan pengalaman yang luar biasa sebagai bahan untuk menjadi konselor profesional. Serta ketercapainya suatu tugas di perguruan tinggi (UIN Raden Intan Lampung) sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

d. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini semoga dapat berguna atau membantu untuk penelitian selanjutnya dalam segmen yang berbeda.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*conseling*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglon-Saxon, istilah konseli berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹⁷

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁸

Menurut Gadza, dkk (dalam Wibowo, 2005:18) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung.¹⁹

Dewan Ketut Sukardi menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan konseling yang terjadi dalam kelompok itu, masalah-masalah yang di bahas merupakan masalah perorangan yang terjadi di dalam kelompok itu, yang

¹⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseing*, h 99.

¹⁸ *Ibid*, h 100.

¹⁹ Mardia bin Smith, Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Antigorontal, (*jurnal penelitian dan pendidikan, volum 1Nomor 1, Maret 2011*) h 26.

meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan sosial, pribadi, karir dan belajar).²⁰ Sedangkan Sunawan (2009:13) berpendapat konseling kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.²¹

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan melalui dinamika kelompok dari konselor untuk peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memecahi atau mencari solusi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok tersebut.

2. Perbedaan Konseling Kelompok Dengan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki perbedaan, yaitu:

- 1) konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- 2) Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik dalam konseling kelompok.
- 3) Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.

²⁰Dewan Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, h 79.

²¹Sri Marjanti, upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi siswa X IPS SMP Bae Kudus (*jurnal konseling GUSJIGANG vol 1. No 2. 2015*) h 3.

- 4) Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- 5) Dalam konseling kelompok. Sangat penting dilaksanakan di tempu yang tertutup, hening, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terbuka.
- 6) Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberikan dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- 7) Permasalahan dalam konseling lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok lebih di tetapkan oleh ketua.
- 8) Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu kali saja.²²

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pencegahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok yang lain.²³ Selain itu Winkel dalam

Rasimin menyatakan tujuan konseling kelompok sebagai berikut:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik
- b. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengaturan dirinya dan mengarahkan hidupnya
- c. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain

²² Amla sallaeh, Zuria Muhamad. Saleh Amal, Bimbingan dan Konseling Sekolah, h 125.

²³ Mardia bin Smith *Op. Cit.* h 27.

- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu menghargai perasaan orang lain
- e. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko
- f. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif
- g. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian
- h. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama
- i. Masing-masing anggota kelompok menyadari dan tidak merasa terisolir atau seolah-olah hanya dialah mengalami ini dan itu²⁴

4. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok menurut Shertzen dan Stone bagi peserta didik yaitu:

- 1) Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik
- 2) Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal
- 3) Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah
- 4) Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang yang lebih dewasa
- 5) Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang
- 6) Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok
- 7) Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal
- 8) Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.²⁵

5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Arifin dan Arti Kartiwati asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling yaitu: (a) asas kerahasiaan,

²⁴ Rasimin dan Muhammad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, h 8-9.

²⁵ Alma Salleh dkk, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah*, h 128.

(b) kesukarelaan, (c) keterbukaan, (d) kekinian, (e) kemandirian, (f) kegiatan, (g) kedinamisan, (h) keterpaduan, (i) kenormatifan, (j) keahlian, (k) alih tangan, (l) tuturi handayani.²⁶

- a. Asas kerahasiaan, artinya segala sesuatu yang dibicarakan konseling kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Seperti yang di jelaskan pada surat al-Mu'minun ayat 08

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.²⁷

Makna ayat di atas menjelaskan bawasannya menjaga amanat dan menepati janji merupakan ciri-ciri orang yang beruntung.

- b. Asas kesukarelaan, proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak si terbimbing atau konseling, maupun dari pihak konselor
- c. Asas keterbukaan, dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari konseli, keterbukaan ini bukan hanya bersedia hanya menerima saran-saran dari luar, maka lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah
- d. Asas kekinian, masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang
- e. Asas kemandirian, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadi si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor
- f. Asas kegiatan, konselor hendaknya membangkitkan semangat konseli sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang di perlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling
- g. Asas kedinamisan, artinya usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing, yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik

²⁶ Tohirin, Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, h 45.

²⁷ Departemen Agama RI, Al Quran Dan Terjemahan, h, 273.

- h. Asas keterpaduan, asas keterpaduan menuntut konselor memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek-aspek lingkungan konseli, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani konseli
- i. Asas kenormatifan, artinya peruses bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, dan negara, norma ilmu, maupun norma kebiasaan sehari-hari. Seluruh isi dan peroses konseling harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku
- j. Asas keahlian, artinya bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian (memiliki pengetahuan dan keterampilan) tentang bimbingan dan konseling juga harus mengetahui dan memahami teori-teori yang terbuka
- k. Asas alih tangan (referral), dalam peberian layanan bimbingan dan konseling konselor sudah mengarahkan segenap kemampuan untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat mengirim individu tersebut kepada orang yang lebih ahli
- l. Asas tuthuri handayani, asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan konseli.²⁸

6. Fungsi Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Pemahaman
Fungsi konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik
2. Pencegahan
Fungsi konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai pemasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu dan menghambat dalam proses perkembangannya
3. Pengentasan
Fungsi konseling yang akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik
4. Pemeliharaan dan pengembangan
Fungsi konseling yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara baik dan berkelanjutan.²⁹

7. Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok juga memiliki tahapan-tahapn sebagai berikut:

1. Tahap pembukaan

²⁸ Prayitno, Erman Amti, *Op.cit* h 115-120.

²⁹ Dewan Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Op,Cit*, h 8.

Merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan awal dalam kelompok, tahap ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu perkenalan antara sesama anggota kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahap ini.

2. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok. Kelompok bebas atau tugas menawarkan dan mengamati apakah anggota sudah sikap menjalin kegiatan pada tahap selanjutnya

3. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti kegiatan layanan konseling kelompok, dalam tahapan kegiatan ini hubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan pembukaaan diri berlangsung dengan bebas

4. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok atau konselor menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota, pemberian semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.³⁰

8. Ciri- ciri Ketua Kelompok

Didalam konseling kelompok harus mempunyai ketua kelompok untuk kelancaran berjalannya sesi konseling kelompok tersebut, karena ketua kelompok tersebut mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling kelompok. Berikut ini ciri-ciri ketua kelompok yaitu:

1. Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik
2. Ikhlas
3. Ramah
4. Bersikap terbuka
5. Tenang
6. Tidak mudah menilai

³⁰ Rasimin dan Muhammad Hamdi, *Op, Cit*, h 171.

7. Mengutamakan sikap penerima
8. Mudah menerima pendapat
9. Sanggup menerima teguran dari anggota
10. Tidak mudah menolak³¹

9. Proses Pembentukan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antara anggota kelompok, sebagai berikut:

a. Memilih anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut: membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik, ikut serta aktif dalam kegiatan konseling kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu orang lain. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya.

b. Jumlah peserta

Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok bergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya

³¹ Ahmad Salleh dkk, *Op, Cit.* h 103.

c. Frekuensi dan lama pertemuan

Menurut Corey frekuensi lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesediaan setiap para ahli konselornya. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam

d. Jangka waktu pertemuan kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membantu jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit

e. Tempat pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan anggotanya, selama itu kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan diluar ruangan terbuka seperti taman, dan lain-lain

f. Kelompok terbuka atau kelompok tertutup

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah sejutui oleh anggota kelompok, kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan, sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dari pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling

g. Kehadiran anggota kelompok

Untuk memastikan proses konseling berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap

kelompoknya, oleh karena itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok

h. Sukarela atau terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien. Yalom menegaskan, untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan kelompoknya.³²

B. Teknik *Self- Management*

Salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti dalam bimbingan kelompok adalah teknik *Self-management*. Peneliti memiliki teknik *Self-Management* dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseling dalam mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai tingkah laku kearah yang lebih baik dan terdapat suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarkan perubahannya sendiri dengan suatu teknik kombinasi teknik traputik sehingga teknik ini dapat berpengaruh etika pergaulan siswa.

Penelitian berperan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-managemntini* dapat berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Selanjutnya adalah penjelasan tentang teori *self-managemnt*

³² Amla Salleh, dkk, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, h 129.

1. Konsep Dasar

Menurut Komalasari dalam Antari menyatakan *self-managemnt* (pengelolaan diri) yaitu:

Perosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada strategi ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar adalah: menentukan perilaku sasaran, monitoring perilaku tersebut, memiliki prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.³³

Self-management merupakan salah satu model dalam *cognitive-behavior therapy*. *Self-managemnt* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self-reward*), kontak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), dan pengusaha terhadap ransangan (*stimulus control*).³⁴

Strategi *self-magement* terdiri dari *self-monitori* adalah upaya klien untuk mengamati diri sendiri, mencatat sendiri tingkah laku tertentu tentang dirinya dan interaksi dengan peristiwa lingkungan. *Stimulus control* adalah merangsang sebelumnya *antecedent* atau isyarat pedoman atau petunjuk untuk menambah atau mengurangi tingkah laku. *Self-reward* adalah pemberian hadiah pada diri sendiri, setelah tercapainya tujuan yang diinginkan.³⁵

³³ Nyoman Dantes Ni Putu Megantari, Ni Nengah Madri Antari, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Strategi *Self-Managemnt* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X MIA Negri 3 Singaraja," *E-journal Undiksa jurusan bimbingan konseling* 2,no.1 (2014),h. 5.

³⁴ Nurdjana Alamri, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Magamnet* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (studi pada siswa kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015), *jurnal konseling GUSJIGANG 1* no 1 (2015),h,3.

³⁵ Titin Indah Pratiwi Nikmatu Solihah, Retno Tri Hastuti, Denok Setiawati, Penerapan Strategi *Self-Managemnt* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa *Cereblay Paly* kelas IV SDLB YPAC Surabaya, "*jurnal BK Unesa 3* (2013),h,4.

2. Tujuan *Self-Management*

Tujuan dari *self-management* yaitu untuk mengatur perilaku sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam proses konseling, konselor dan konseli bersama-sama untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Konselor mengarahkan konselingnya dalam menentukan tujuan, sebaliknya konseli pun juga harus aktif dalam proses konseling. Setelah proses konseling *Self-management* berakhir diharapkan peserta didik dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan, dapat menciptakan keterampilan yang baru sesuai harapan, dapat mempertahankan keterampilan sampai di luar sesi konseling, serta perubahan yang baik dan menetap dengan arah prosedur yang tepat.³⁶

3. Aspek-Aspek *Self-Management*

Self-management mempunyai beberapa aspek yaitu: 1) konseling dilatih pengarahannya diri dalam interview, 2) konseling mengarahkan diri sendiri melalui tugas perkembangan, 3) konseli mengamati sendiri dan mencatat sendiri tingkah laku yang diinginkan atau pekerjaan rumah, 4) menghadiri diri sendiri setelah keberhasilan langkah-langkah tindakannya dan tugas rumah.³⁷

4. Manfaat Teknik *Self-Management*

Dalam penerapan teknik *self-management* tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan peserta didik. Guru BK berperan sebagai pencetus gagasan, *fasilitator* yang membantu merancang program serta motivator bagi

³⁶ Annisa, "Efektivitas Konseling Behavior Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018", h 25.

³⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*,h 141.

peserta didik. Dalam pelaksanaan teknik *self-management* biasanya diikuti dengan pengaturan lingkungan di maknakan untuk menghilangkan faktor penyebab (*antecedent*) dan dukungan untuk perilaku yang akan dikurangi.

Pengaturan lingkungan dapat berupa:

- a) Mengubah lingkungan fisik sehingga perilaku yang tidak diketahui sulit dan tidak mungkin dilaksanakan. Misalnya orang yang suka "ngemil" mengatur lingkungan agar tidak tersedia makanan yang memancing keinginan untuk "ngemil"
- b) Mengubah lingkungan sosial sehingga lingkungan sosial ikut mengontrol tingkah laku peserta didik
- c) Mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga menjadi perilaku yang tidak dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja.³⁸

5. Tahap-Tahapan Teknik *Self-management*

Gunarsa menyatakan bahwa tahapan *self-management* meliputi pemantauan diri (*self-management*) reinforcement yang positif (*self-management*), kontak atau penjanjian dengan diri sendiri (*self-management*) dan pengusaha terhadap rangsangan (*stimulus control*).³⁹

a. Pemantauan diri (*self-monitoring*)

Merupakan suatu proses peserta didik mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pemantauan diri ini biasanya peserta didik mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab terjadinya masalah (*antecedent*) dan menghasilkan konsekuensi

³⁸ *Ibid*, h.181.

³⁹ Gunarsa D Singgih, *Konseling Dan Psikotrapi* ,h.203.

b. *Reinforcement* yang positif (*self reward*)

Di gunakan untuk membantu peserta didik mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri. Ganjaran diri ini digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Asumsi dasar teknik ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya, ganjaran diri paralel dengan ganjaran yang di administrasikan dari luar. Dengan kata lain, ganjaran yang digadirkan sendiri sama dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar, didefinisikan oleh fungsi yang mendesak perilaku sasaran

c. Kontak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-management*)

Ada beberapa langkah dalam *self contracting* ini yaitu: 1) peserta didik membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang diinginkan 2) peserta didik menyakini semua yang ingin diubahnya 3) peserta didik berkerja sama dengan teman atau keluarga program *self-management* yang dilakukannya 4) peserta didik akan menanggung resiko dengan program *self-management* yang dilakukannya 5) pada dasarnya semua yang peserta didik harapkan mengenai perubahan pikiran, perilaku dan perasaan adalah untuk peserta didik itu sendiri 6) peserta didik menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses *self-management*

d. Penguasaan terhadap ransangan (*self control*)

Teknik ini menekankan pada penataan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khususnya atau *antecedent* atau respon tertentu

Menurut Miltenberger *self-management* biasanya diimplementasikan dalam urutan langkah yaitu: (1) buat komitmen untuk mengubah perilaku tertentu, (2) mendefinisikan perilaku sasaran, (3) menetapkan tujuan untuk hasil dari program manajemen diri, (4) menerapkan rencana pemantauan diri (5) mempertimbangkan anteseden dan konsekuensi dari perilaku target (6) pilih dan menerapkan strategi manajemen diri (7) mengevaluasi perubahan dalam

perilaku target (8) evaluasi ulang startegi manajemen diri jika perilaku target tidak berubah di arah yang diinginkan dan (9)menerapkan strategi pemeliharaan.⁴⁰

6. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Self-management

a. Kelebihan Teknik self-Management

- 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain
- 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikap
- 4) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok

b. Kekurangan Teknik Self-Management

- 1) Tidak ada motivasi dan komitmen yang tinggi pada individu
- 2) Target perilaku sering kali bersifat pribadi dan persepsinya sangat subyektif terkadang sulit dideskripsikan, sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi
- 3) Lingkungan sekitar dan keadaan diri individu dimasa mendapat sering tidak dapat diatur dan diprediksikan dan bersifat kompleks
- 4) Individu bersifat independen
- 5) Konselor memaksakan program pada konseli
- 6) Tidak ada dukungan dari lingkungan

C. Etika Pergaulan

1. Pengertian Etika Pergaulan

Etika dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos*. Dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu kebiasaan, adat, akhlak, watak,

⁴⁰ Brett Furlonger et al, "Using A Single-Case Experimental Design To Evaluate A Cognitive Behavioral Self-Management Counseling Intervention", *Asia Pacific Journal Of Counseling And Psychotherapy*, 2017, h. 3.

perasaan, sikap, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan.⁴¹

Menurut Rosady Ruslan, etika merupakan studi tentang “benar atau salah” dalam tingkah laku atau perilaku manusia.⁴² Menurut Saerumpot etika adalah kumpulan aturan-aturan yang menertipkan dan mengendalikan pergaulan manusia. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang indentik dengan etika, yaitu: a. susila (sangkerata), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik b. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu Akhlak.

Etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerak pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, samapi mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan, menurut Ki Hajar Dewantoro. Menurut Baharudi Salam, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Sedangkan menurut suprihadi Sastrosupono, etika adalah pemikiran yang relative obyektif dan rasional

⁴¹ Rosady, Ruslan, “Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi”, h. 31.

⁴² *Ibid*, h. 31.

mengenai cara kita mengambil keputusan dalam situasi yang konkrit, yaitu moralitas.⁴³

Dalam islam telah dijelaskan bahwasannya penting etika dalam pergaulan, dijelaskan pada surat Al-Hujarat ayat 11-12

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.⁴⁴*

⁴³ Sri Muhyati, *meningkatkan keterampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, (Jurnal Ilmiah Bimbingan Kelompok 2012), hlm. 12-14.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan*, h, 411.

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam beretika salah satunya selalu menjaga tali persaudaraan, bersikap saling menyayangi dan menghormati terhadap sesama, dan membantu menyelesaikan perselisihan yang terjadi di sekitarnya, dan menjauhkan dari sikap-sikap yang dapat merusak pergaulan.

Reni Selviani Sari mengemukakan etika pergulan adalah suatu hubungan tingkah laku individu yang di dalamnya terdapat suatu norma dan nilai-nilai yang digunakan dalamnya terdapat suatu norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang yang digunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁵

Sri Muhyati etika pergaulan adalah norma sopan santun atau pedoman tingkah laku mengenai baik-buruk dalam pergaulan, etika pergaulan member manusia orientasi bagaimana ia mengambil sikap dan bentuk secara tepat dalam menjalani hidup ini.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah norma sopan santun atau pedoman tingkah laku baik-buruk dalam pergaulan. Etika pergaulan memberikan manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika pergaulan pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan yang sesuai dengan situasi dan keadaan

⁴⁵ Neng Gustami, "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Berbasis Pemikiran Al-Ghazali", *Tadris Jurnal Kegunaan Dan Ilmu Tarbiyah* Vol, No 1 (2016).h.2

⁴⁶ Reni Selviani Sari, *Op. Cit*, h. 15.

serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum dan lain-lain.

2. Ciri-ciri Pergaulan

Reni Selviana Sari mengemukakan ciri-ciri etika pergaulan yaitu (a) bersikap dan bertutur kata sopan santu, (b) memiliki tanggung jawab, (c) memiliki kejujuran, (d) memiliki kedisiplinan, dan (e) memiliki toleransi.⁴⁷

sedangkan Sri Muhyati berpendapat ciri-ciri etika pergaulan adalah (a) keterampilan berkomunikasi verbal, (b) sopan santu, (c) keterampilan komunikasi non verbal, (d) mengembangkan kesadaran diri, dan (e) empati.⁴⁸

Menurut Fiqih Kartika Murti Individu yang memiliki etika pergaulan baik ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi siapa pun
2. Tingkah laku dan ucapannya selalu mencerminkan perhatian kepada orang lain
3. Bersikap sopan, ramah, dan selalu menunjukkan sikap yang mencerminkan perhatian kepada orang lain
4. Bisa menguasai diri sendiri dan selalu berusaha tidak menyinggung, mengganggu, menyakiti perasaan, dan pikiran orang lain
5. Selalu berusaha untuk tidak mengecewakan, membuat orang marah, walaupun diri sendiri dalam keadaan sedih, kesal, lelah, ataupun jenuh Individu yang memiliki etika pergaulan rendah menurut Sari dalam

Fiqih Kartika Murti adalah sebagai berikut:

1. Perilaku yang ditunjukkan selalu menyakiti orang lain
2. Mudah marah dan tidak bisa mengendalikan emosi
3. Tutur kata yang diucapkan kurang menghargai dan menghormati orang lain, serta selalu menyinggung perasaan orang lain
4. Sikapnya tidak mencerminkan sopan santun dan ramah kepada orang lain.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*, h.16.

⁴⁸ Sri Muhyati, *Op. Cit.* h. 14.

⁴⁹ Fiqih Kartika Murti, “ Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa”, *Jurnal BK UNESA*, Vol 8, 192018), h.3.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan indikator etika pergaulan yang akan penulis pakai sebagai berikut: (a) bersikap dan bertutur kata sopan santun, (b) sikap saling toleransi, (c) bertanggung jawab, (d) memiliki kejujuran, dan (e) empati

3. Tujuan Etika Pergaulan

Tujuan etika pergaulan yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakat dari sikap aktivitas manusia dalam hidupan dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan.⁵⁰

Menurut Strike dan Soltis, etika pergaulan bertujuan untuk membatasi suatu pergaulan yang baik dan yang buruk. Sedangkan menurut Lukas dan Rumsari tujuan etika pergaulan adalah supaya dalam berkomunikasi dan hubungan dengan orang atau individu lain dapat menjalani hubungan dengan baik. dalam proses hubungan baik muncul berbagai aturan dan ketentuan yang merupakan rambu-rambu norma-norma sebagai pedoman untuk bersikap, berperilaku dan bertindak bagi setiap individu.⁵¹

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan etika pergaulan adalah untuk membatasi suatu pergaulan yang baik dan yang buruk. Sehingga tidak melanggar suatu norma-norma yang sudah ada dimasyarakat.

⁵⁰ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, h. 62.

⁵¹ Reni Selviani Sari, *Lo. Cit.*

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika Pergaulan

Soeparwoto menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi etika pergaulan pada remaja adalah:

- a. Penyebab dari dalam remaja sendiri (internal)
 - 1) Kurangnya penyaluran emosi, hal ini disebabkan oleh perubahan fisik remaja juga menyebabkan perubahan psikologis, dimana kondisi emosi yang tampak lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan moral.
 - 2) Kelemahan dalam pengendalian dorongan-dorongan dan kecenderungannya, apabila hal yang kurang baik itu tidak bisa dikendalikan maka akan terjadi suatu perbuatan yang kurang baik juga.
 - 3) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan, hal tersebut dapat mengakibatkan perasaan kurang harga diri, maka individu akan melampiaskannya ke dalam perbuatan yang kurang baik.
 - 4) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani, orang tersebut berkata tidak jujur, berbicara dengan orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Jadi hal yang di bicarakan dan apa yang di dalam hatinya itu berbeda.
- b. Penyebab dari luar remaja (eksternal)
 - 1) Lingkungan keluarga, merupakan tempat terbentuknya kepribadian seseorang individu.
 - 2) Adanya perbedaan faktor ekonomi. Perbedaan ekonomi dalam pergaulan sangat mempengaruhi etika pergaulan
 - 3) Lingkungan masyarakat, adanya suatu perubahan teknologi. Dimana remaja kurang dapat mengendalikan diri dan mentalnya belum kuat dalam menghadapi perubahan-perubahan baru yang ada disekitar lingkungannya.⁵²

Sedangkan menurut Burhanuddin Salam merumuskan Faktor-faktor

yang mempengaruhi etika pergaulan yaitu:

- a. Pengaruh kebiasaan, suatu kebiasaan yang sudah membina, dibentuk oleh lingkungan hidup, oleh kebutuhan ataupun kehendak meniru, kepatuhan mengikuti, kebiasaan suka diubah karena kebiasaan ini pun sudah menghilangkan pengaruh dari kewibawahan diri sendiri
- b. Pengaruh kesadaran jiwa. Kesadaran jiwa itu timbulnya adalah sebagai akibat atau hasil dari pengalaman, pertimbangan akal atau pikir, dan dikuatkan oleh kemampuan
- c. Pengaruh pendidikan. Pendidikan itu membawa dan membina mental seseorang itu semakin baik, dalam arti menjadikan seseorang itu semakin baik, dalam arti menjadikan seseorang itu lebih cerdas, lebih

⁵² *Ibid*, h. 17.

bermoral, tegasnya lebih maju dari pada sebelumnya menerima pendidikan.

- d. Pengaruh agama. Bagi orang yang sama sekali tidak pernah mendapatkan didikan dan ajaran agama (ataupun tidak pernah mempelajari agama itu sendiri), maka langkah-langkah dan kebiasaan hidupnya dengan sendirinya tidak dilandasi oleh ajaran-ajaran agama itu.⁵³

Dari berbagai penjelasan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti: dari faktor internal dan eksternal yang meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat dan menyebabkan individu melakukan pelanggaran etika.

5. Pentingnya Etika

Ada empat alasan mengapa etika pada zaman sekarang diperlukan: kita hidup dalam dalam masyarakat yang semakin pluralistik, jada dalam bidang moralitas, setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normative sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang sering saling bertentangan dan semua pengajuan pada mereka pada kita secara historis etika sebagai filsafat lahir dari kejatuhan tantangan tatanan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai. Para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kita masing-masing yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban saya apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. Untuk mencapai suatu pendirian dalam

⁵³ *Ibid*, h. 18.

penggolongan pandangan-pandangan moral lain refleksi kritis etika diperlukan.

Cornish and Wade provided four arguments that supported the inclusion of R=S in group counseling. First, because many people in the US are religious or have a belief in a higher power, many clients are likely to hold important religious or spiritual commitments. Second, a considerable portion of clients (19%) experience moderate or greater distress related to religious or spiritual concerns and for others their presenting concerns impact their religious and spiritual functioning. Third many clients may prefer to discuss R=S in counseling and believe that religious or spiritual concerns are appropriate topic for group fourth, religiously and spiritually integrated group interventions have been found to be effective.⁵⁴

Artinya Cornish dan Wade menyediakan empat argument yang mendukung dimasukkannya agama dan spiritual ke dalam konseling kelompok. Yaitu:

- 1) Karena banyak orang di AS yang beragama atau memiliki kepercayaan yang lebih tinggi kekuasaan, banyak klien cenderung memegang penting komitmen religius atau spiritual.
- 2) Sebagai besar klien (19%) mengalami kesulitan yang sedang atau sedang berhubungan dengan reli-masalah spiritual atau spiritual masalah mereka dan untuk orang lain, mereka mempersentasikan kekhawatiran mempengaruhi fungsi religius dan spiritual mereka
- 3) Banyak klien mungkin lebih suka diskusikan agama dan spiritual dalam konseling dan percaya bahwa topic yang tepat untuk guru
- 4) Religius dan spiritual intervensi kelompok terdapat telah terbukti efektif

Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa saing. Perubahan itu terjadi dibawah kekuasaan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang moderanisasi. Dalam tranformasi ekonomis, sosial, intelektual dan budaya itu nilai-nilai budaya yang tradisional diantara semua. Dalam situasi ini etika ingin membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa saja yang boleh

⁵⁴ Brian C, Post a, Marliya A. Cornish a, Nathaniel G, Wade a& Jerit R. Tucker, Religion and Sprituallity in Group Conseling: Beliefs and Practices of University Counseling Center Counselors, (*The Journal For Specialists in Group Work*, 2015), h 4-6.

berubah dengan demikian tetap sanggup mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggung jawabkan.⁵⁵

Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing diari keruh, mereka menawarkan ideology-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika dapat membantu kita sanggup untuk menghadapi ideology-ideologi tersebut dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing. Kita juga tidak boleh terburu-buru memeluk pandang yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa. Etika juga diperlukan kaum agama yang satu pihak menemukan satu dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah tersebut.⁵⁶

Akhlak terdiri dari akhlak tercela (akhlak mazmumah) dan akhlak mulia (akhlak karimah). Menurut Musfir berpendapat bahwa akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Allah menyifati Rasulullah dengan sifat yang terbaik. Bahkan dikatakan beliau memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana perkataan Aisyah “Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Al-Quran. Sedangkan menurut al –Ghazali akhlak mulia, yaitu mengacu pada empat kriteria diantaranya: kekuatan iman, kekuatan ilmu, kekuatan

⁵⁵ Ibid, h 10.

⁵⁶ Ibid, 9

gadhab, kekuatan syahwat dan kekuatan adil. Keempat unsure ini jika telah tegak, seimbang dan serasi panduannya, maka akan terwujudnya akhlak mulia pada diri manusia.⁵⁷

6. Macam-macam Etika Pergaulan

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Etika pergaulan akan terwujud bilamana dalam diri individu itu telah terbentuk serta perkembangannya kesan moral. Termasuk didalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika sebagai berikut:

- 1) Etika Deskriptif yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia serta apa yang dikejar oleh sikap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudayakan. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan yang dikaitkan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.
- 2) Etika Normatif, etika yang mendapatkan sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam kehidupan ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntut

⁵⁷ Neng Gutini, Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali, (*Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 01 2016) h 2.

agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepati dan berlaku dimasyarakat.⁵⁸

7. Perubahan Pergaulan Dan Prosesnya

Pergaulan sebagai suatu pernyataan kejiwaan seseorang yang menentukan suatu perbuatan secara positif maupun negative yang merupakan rangsangan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu yang dilakukan secara sadar. Pergaulan seseorang juga sebagai keadaan dalam diri manusia dengan perasan-perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan bentuk atas dasar pengalaman-pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat pergaulan seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap, menurut Sarwono (2006:95) dan sikap dapat berubah melalui empat macam yaitu:

- 1) Adopsi artinya kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan. Secara bertahap-tahap diserap kedalam individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2) Diferensi dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalamannya, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang terjadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- 3) Integrasi artinya perubahan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman, yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tertentu.

⁵⁸ Fery Ratna Sari, Upaya Peningkatan Etika Pergaulan Melalui Bimbingan Konseling Pada Siswa, (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Konseling*), h 69.

- 4) Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.⁵⁹

8. Cara Bergaul Yang Efektif

Menurut Dianne Doubtrie, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bergaul adalah:

1) Menggunakan percakapan yang baik

Percakapan adalah lebih dari sekedar tukar-menukar kata-kata. Percakapan mencakup senyuman dan pandangan, setuhan lembut, bisikan dan tawa. Jika bergaul dengan orang lain syarat yang paling penting adalah mencoba mendukung orang lain, memperhatikan masalah-masalah orang itu dengan simpati. Dalam percakapan, kita harus dapat memilih kata-kata yang tepat yaitu kita harus mencoba untuk memastikan bahwa kita menyampaikan makna yang kita maksudkan.

Segala kesalah pahaman sering kali dapat dihindari jika kita berhati-hati dalam memilih kata-kata yang tepat. Selain memilih kata yang tepat, bahasa tubuh juga sangat diperlukan, aspek bahasa tubuh yang paling penting adalah kontak mata karena hampir tidak mungkin untuk bergaul dengan seseorang jika kita tidak menatap mereka. Kita harus menatap mata orang ketika berbicara kepada mereka untuk menunjukkan minat dan keramahan kita.

⁵⁹ Ibid, h, 70-71.

2) Mendengarkan

Benar-benar mendengarkan adalah keterampilan yang sangat khusus. Ini bukan keterampilan alamiah melainkan keterampilan yang dapat dikembangkan. Mendengarkan adalah bagian dari percakapan yang sangat penting. Betapa pun ingin sekali mengekspresikan gagasan kita sendiri dan mendengarkan pandangan orang lain, mengajukan pernyataan atau hanya sekedar memberikan sedikit ketenangan.

3) Membuat orang lain merasa nyaman

Keramahan-keramahan sangat bergantung pada rasa percaya diri dan jika kita dapat mengeluarkan sisi yang terbaik pada diri orang lain, kita juga akan mengembangkan sisi terbaik pada diri kita sendiri. Kita harus berusaha sekuat tenaga agar kita tidak membuat orang lain merasa bersalah, tidak dikasihi atau terhina.

Menurut Sarumpaet (2001:5) dalam pergaulan banyak hal-hal yang dapat dikerjakan dan tidak boleh diperbuat yang menyebabkan orang lain lebih senang dan bahagia yaitu:

- 1) Jangan mencela percakapan orang lain. Supaya disenangi orang, perlu menjadi pendengar yang baik. dengan jujur kita menaruh perhatian kepada pembicara orang lain. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang dibicarakan. Dengan menggunakan kata-kata dengan senyumana, maka orang yang sedang berbicara itu semakin senang melanjutkan pembicaraannya.

- 2) Berbicaralah hal-hal yang menyenangkan hati orang lain. Dengan membicarakan hal-hal yang meimbulkan kesenangan dalam hati orang lain, kita lebih berhasil menggunakan dan membina persahabatan.
- 3) Mengetahui mana orang lain. Jikalau kita baru bertemu satu dua kali tetapi sudah dapat menyebut nama orang dengan baik, orang tersebut mendapat kesan bahwa kita adalah seorang sahabat yang suka memperhatikannya.
- 4) Ramah tamah dan rian. Dalam pergaulan, seseorang perlu berusaha supaya ramah dan suka senyum. Orang-orang yang ramah dan suka senyum adalah bagaikan sebuah rumah yang pintunya terbuka serta tuan rumah adalah tamunya masuk dan suka bergaul.
- 5) Bersikap jujur. Dalam pergaulan masing-masing harus bertindak sejujur mungkin. Janganlah memuji-muji orang lain dihadapannya, sedangkan di belakangnya dijelek-jelekan. Kita harus secara jujur menegur kekurangan-kekurangan sahabat tetapi dengan akal budi sopan santun.
- 6) Berusaha menolong orang lain. Kita harus berusaha saling tolong-menolong dengan orang lain. Seseorang ketika akan bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain itu harus benar-benar memperhatikan banyak hal. Yaitu ketika kita berbicara tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, kita juga harus memperhatikan orang yang kita ajak berbicara maupun orang yang mau mengajak kita bicara. Selain itu harus ramah, sopan, jujur dan bersikap baik dengan orang lain.

9. Sopan Santun Dalam Pergaulan Peserta Didik Di Sekolah

Menurut Swandi Endraswara, dalam pergaulan sehari-hari di sekolah siswa hendaknya :

- 1) Mengucapkan salam terhadap teman, guru, kepada sekolah dan pegawai sekolah apabila baru bertemu pada waktu pagi hari, siang hari dan atau akan berpisah pada siang dan sore hari. Melaksanakan 5 S (sapa, senyum, salam, sopan dan santun)
- 2) Menghormati sesama siswa, saling menyayangi, menghargai perbedaan agama yang dianut dan latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing teman baik di sekolah maupun di luar sekolah
- 3) Menghormati ide, pikiran dan pendapat, baik cipta orang lain dan baik milik teman dan warga sekolah
- 4) Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar
- 5) Menyampaikan pendapat secara sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain
- 6) Membiasakan diri mengucapkan terimakasih jika memperoleh bantuan atau jasa orang lain
- 7) Berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain
- 8) Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membadakan hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan teman sejawat. Dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar.⁶⁰

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan bagi penulis.

1. Penelitian terdahulu oleh Friday Okti Venanda Mega Pratami dengan judul pengaruh layanan bimbingan kelompok metode sosiodrama terhadap peningkatan etika pergaulan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Papar tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan tabel persiapan, diperoleh nilai rata-

⁶⁰ Ibid, h, 72.

rata *pretest* =100,57 dan rata-rata *posttest* =117,10. Hasil perhitungan analisis rumus *t-test* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,477>2,045). Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok metode sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan etika pergaulan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Papar tahun pelajaran 2015/2016.⁶¹ Perbedaan penelitian terhalu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan teknik sosiodrama sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik *self-management*.

2. Penelitian yang dilakukan Elya Panca Purnama Sari dengan judul pengaruh konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik di SMA Ai-Azhar 03 2018/2019 Bandar Lampung. Hasil *pretest* sebelum pemberian perlakuan didapatkan skor 582 dengan rata-rata 58,20. Mengalami peningkatan dalam setelah diberikan teknik *modeling* dengan nilai *posttest* skor yaitu 904 dengan rata-rata 90,40. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas IX di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan teknik *modeling* sedangkan penelitian saat ini menggunakan *self-managment*.
3. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Santi Riyanti dengan judul konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung

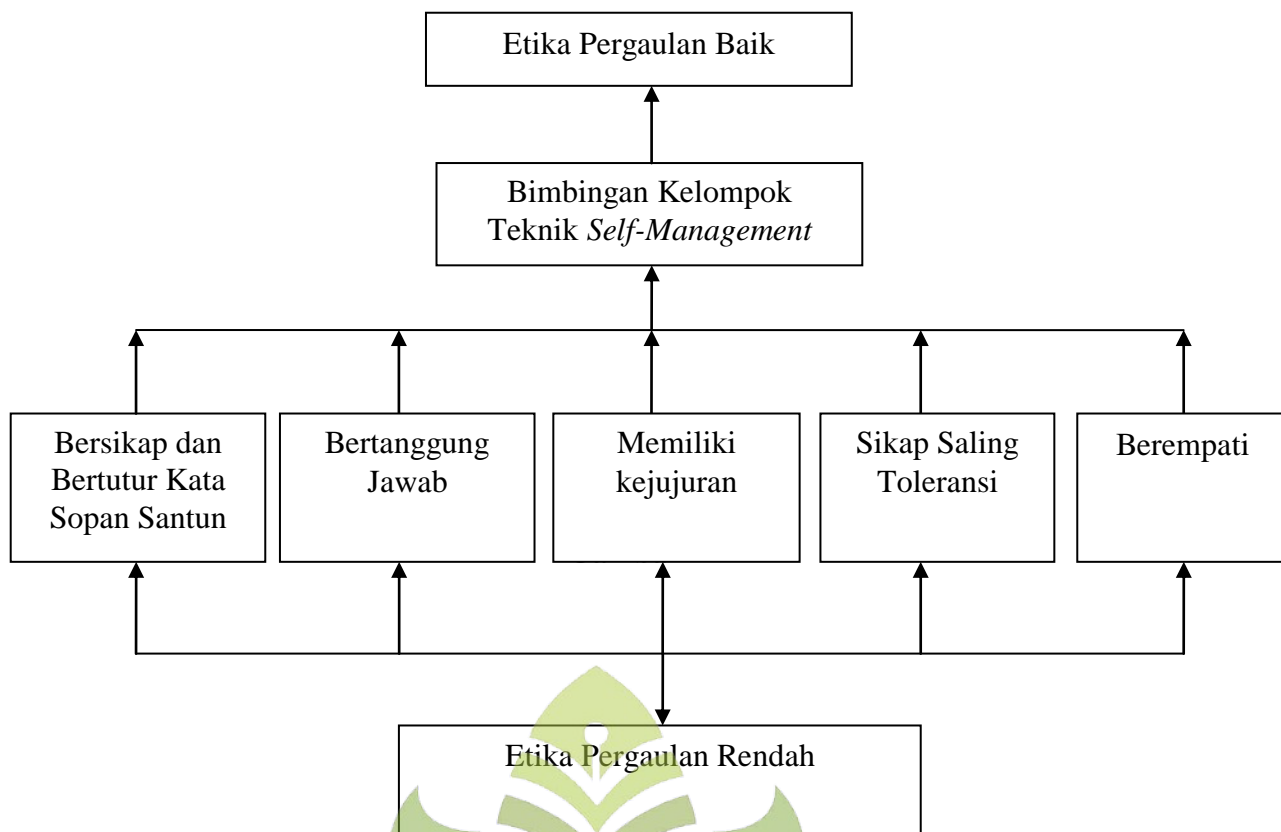
⁶¹ Friday Okti Venanda Mega Pratami, "pengaruh layanan bimbingan kelompok metode sosiodrama terhadap peningkatan etika pergaulan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Papar tahun ajaran 2015/2016". *Jurnal BK UNP Kendiri*. 2017.

tujuan ajaran 2018-2019. Hasil *pretest* sebelum pemeberian perlakuan pada kelas eksperimen yaitu 475 dengan rata-rata 59,375, setelah mendapatkan *treatment* peserta didik diukur kembali dengan hasil *posttest* 945 dengan rata 118,125, dengan demikian kelas eksperiemn mengalami peningkatan. Dan pada kelas kontrol hasil *pretest* yaitu 500 dengan rata-rata 62,5 lalu mengalami peningkatan setelah diberikan *treatmen* 773 dengan rata-rata 96,625. Tingkat persentase dalam kata gori tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

E. Kerangka Berfikir

Kerangkan berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskrisikan.⁶² kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat membantu peserta didik untuk lebih pandai *memanagment* dirinya sendiri. Berikut akan digunakan alur kerangka pikir dalam penelitian ini:

⁶² Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2014), h. 60.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang berkenaan masih lemah sehingga dibutuhkan pengujian empiris untuk mengetahuinya.⁶³ Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternative (H_a) dan Hipotesis nol (H_0), yang dimaksud (H_a) adalah menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, sementara yang dimaksud (H_0) adalah Hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.⁶⁴

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶³ *Ibid*, h. 63.

⁶⁴ *Ibid*, h. 103.

H_a : konseling kelompok dengan teknik *self-management* berpengaruh terhadap etika pergaulan peserta didik kelas VIII di SMP 19 Bandar Lampung

H_o : konseling kelompok dengan teknik *self-management* tidak berpengaruh terhadap etika pergaulan peserta didik kelas VIII di SMP 19 Bandar Lampung

Berikut ini adalah rumusan hipotesis statistic yaitu:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

U_1 : Etika pergaulan peserta didik sebelum diberikan teknik *self-management*

U_2 : Etika pergaulan peserta didik sesudah pemberian teknik *self-management*



DAFTAR PUSTAKA

- Alamri Nurdjana, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Magamnet* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (studi pada siswa kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015), *jurnal konseling GUSJIGANG 1* no 1 (2015)
- Anggraini Novita, M Husen, and Martunis, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Siswi SMK Negeri 1 Kluet Selatan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling FKIP Unsyiah* Vol, No. 1 (2016)
- Annisa, "Efektivitas konseling Behavior dengan Teknik Self-management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018
- Brett Furlonger et al, "Using a Single-Case Experimental Design to Evaluate a Cognitive Behavioral Self-management Conseling Interventio", *Asia pacific journal of conseling and psychotrerapy*, 2017
- El Fiah Rifda, *bimbingan Dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016)
- Galih Wicaksono and Najlatur Naqiyah, Penerangan Teknik Bermain Peran Dalam Komunukasi Interpersonal Siswa, *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling 1.1* (2013)
- Hidayat richma, "Filosopis Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Dengan Tenkik *Self-Management Control* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling 2*, no. 2 (2013)
- Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: penerbit Erlangga, 1980)
- Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika* (Malang: Aditya Media, 2009)
- Komalasari Gantina, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2014)
- Mega Frisday Okti Venanda, "Pengaruh Lyanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama Terhadap Peningkatan Etika Pergaulan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Tahun Ajaran 2015/2016", *jurnal BK UNP Kediri*, 2017.
- Mugiarso, Heru, dkk, *bimbingan dan konseling* (Semarang: Universitas Negeri semarang pers, 2004)

- Muhyati Sri, "Meningkatkan Keterampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012," *Jurnal BK FKIP UNNES*, (2013)
- Murti Kartini Fiqih, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa", *Jurnal BK UNESA*, Vol 8, 192018)
- Mochammad Nursalim, *strategi dan intervensi konseling* (Jakarta:PT Indeks, 2014)
- Monica Aria Mega and Ruslan Abdul Gani, "Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengembangkan Tagging Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA AI-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016," *jurnal konseling BK terbiyah UIN RIL*,No, Vol 03 No. 1 (2016)
- Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Neng Gustami, "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Berbasis Pemikiran AI-Ghazali", *Tadris Jurnal Kegunaan Dan Ilmu Tarbiyah* Vol, No 1 (2016)
- Nyoman Dantes Ni Putu Megantari, Ni Nengah Madri Antari, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X MIA Negeri 3 Singaraja," *E-journal Undiksa jurusan bimbingan konseling* 2,no.1 (2014)
- Prayitno, Amti Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Rahma Itsna Fitri, "Etika Pergaulan Remaja Muslim Yang Ramah Di Tinjau Dari Konsep Peace Education Studi Di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang," *Jurnal Pendidikan Mdrasah Tarbiyah UIN SUKA* Vol 1, No. 2 (2016)
- Rasimin and Muhammad Hamid, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
- Romlak Teknik, *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok* (malang, 2006)
- Rosady, Ruslan, "Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi" (Jakarta:PT Raja Grafindo Parsada, 2011)
- sallaeh Amla, Zuria Muhamad. Saleh Amal, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah*,Percetakan WATAN SD, BDH (Kuliah Lampung)

- Sari Komala Gantina, Wahyuni Eka, Karsih. *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2018)
- Sari Reni Silvia, “Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Etika Pergaulan Peserta didik Kelas VIII Mts Asy-Syafi’iyyah Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014,” *Jurnal Cakrawalan BK*, (2014)
- Singgih Gunarsa D, *konseling dan psikotrapi* (Jakarta:penerbit Libris, 2014)
- Sri Muhyati, *meningkatkan keterampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, (jurnal ilmiah bimbingan kelompok 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2014)
- Sukardi Ketut Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Titin Indah Pratiwi Nikmatus Solihah, Retno Tri Hastuti, Denok Setiawati, Penerapan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa *Cereblay Palcy* Kelas IV SDLB YPAC Surabaya, “*jurnal BK Unesa 3* (2013)
- Tohiri, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali pers, 2015)
- willis Sofya S, *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*, Geger Kalong Hilir, Bandung, 2014)
- Winkel, WS, *Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006)